

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang yang di dalamnya terdapat banyak kemungkinan untuk digarap, diolah dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari seorang penata tari. Awal mula terciptanya karya ini bermula dari rasa kepemilikan akan kebudayaan daerah tempat tinggal. Karya *Bebai Ngehampok* merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah objek yaitu Tari Piring 12 yang berasal dari Kabupaten Tanggamus, Lampung. Mengenai studi gerak dari enam motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12 sembah, *ngekehelap*, *ngahilok*, *sebatang*, *nokokh*, *laga puyuh*, dan keagungan Sang Ratu Mas Anak Dalam selaku ratu dan juga penari pada tari Piring 12. Karya tari ini bertujuan untuk memberi pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahui bahwa di Tanggamus juga memiliki tari piring. Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan sampai menuju pementasan karya. Kendala tersebut berkaitan dengan kurang baiknya pendukung dalam mengatur dan membagi waktu, sehingga jadwal yang telah dirancang sejak awal sering mengalami perubahan.

Pengolahan tujuh penari dalam karya ini juga menjadi suatu proses pembelajaran bagi penata dalam mengolah koreografi kelompok. Kelemahan penata adalah dalam

membuat komposisi atau pola lantai, sehingga pola lantai yang digunakan kurang bervariasi dan banyak menggunakan pola lantai simetris.

Karya tari *Bebai Ngehampokh* dapat dikatakan sebagai klimaks penciptaan selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil pembelajaran dan pengetahuan yang diperoleh selama masa belajar, coba diluapkan dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir ini. evaluasi serta masukan dari seluruh kalangan baik akademik maupun non akademik, menjadi salah satu pemicu kreativitas serta semangat berkarya.

Sebagai anak daerah yang berasal dari tempat tari Piring 12 berkembang, besar harapan penata untuk dapat terus melestarikan dan mengembangkan tarian tersebut. Diciptakannya karya tari *Bebai Ngehampokh* selain untuk memenuhi ujian Tugas Akhir, sekaligus sebagai salah satu bentuk kepedulian dan ungkapan rasa kepemilikan akan tarian dari tempat asal penata.

B. Saran

Belajar untuk menciptakan suatu karya tari adalah hal yang sangat berharga. Dari semula melihat berbagai macam pertunjukan, lalu mencoba menganalisis dan memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan. Pada dasarnya, melakukan sebuah proses tari khususnya, memiliki berbagai macam manfaat yang bisa diambil. Seperti setiap melakukan pemanasan merupakan ajang menempa atau melatih otot dan gerakan

refleks tubuh sebagai penari. Manfaat ini akan dirasakan oleh penari, jika latihan dilakukan secara terus menerus maka hasil yang akan diperoleh juga akan memuaskan.

Karya *Bebai Ngehampok* dapat diselesaikan dengan baik melalui proses panjang dan kerjasama yang baik dari para pendukung. Selama berproses banyak hal yang didapat baik dari pemusik maupun dari penari dan juga pendukung lainnya. Pengalaman penting saat berproses adalah, tentang bagaimana mengatur penari yang memiliki ketubuhan yang berbeda-beda dan memilih penata musik serta konsep musik yang sesuai.

Ketelitian dan kecermatan sangat diperlukan untuk menyatukan keenam penari *Bebai Ngehampokh* dengan ketradisian atau memori tubuh yang berbeda-beda. Pada kenyataannya dibutuhkan banyak metode untuk dapat menyatukan rasa dan ketubuhan ketujuh penari. Di samping itu peran serta dari ketujuh penari juga dibutuhkan, ketika mereka mau membuka diri dan menyerap materi gerak dan semua arahan yang diberikan.

Mengkomposisi karya tari bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan ketelitian dan kreativitas yang tinggi untuk dapat menyatukan semua elemen-elemen tari yang mendukung, seperti gerak, musik, *setting*, *property*, tata rias, kostum. Dalam karya *Bebai Ngehampokh* musik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Di samping untuk mengiringi tari, musik juga sebagai pembangun suasana serta dinamik pertunjukan. Kekuatan musik disatu sisi dapat memperkuat sebuah karya tari dan disisi lain dapat melemahkan tari. Maka dari itu, seorang koreografer harus jeli dalam memilih penata

musik sekaligus konsep musik yang diinginkan dan tentunya mampu memahami serta teliti dalam mengatur penari yang memiliki latar belakang ketubuhan yang berbeda-beda.



DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta. Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Foster, Susan Leigh. 2011. *Worlding Dance*. Terjemahan Rina Martiara. *Menduniakan Tari*. 2015. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2016. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadikusuma, Hilman. 1977. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, Hafizi. 1994. *Deskripsi Tari Piring 12*. Bandar Lampung: Depdikbud.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publishing.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Nurdin, A Fauzie. 2009. *Budaya Muakhi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pemerintah Provinsi Lampung Dinas pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Deskripsi Tari Tradisional Daerah Lampung : Pembelajaran Gerak Tari 'Tari Piring 12*. UPTD Taman Budaya : Provinsi Lampung.
- SA, Sabaruddin. 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan "Buku Pelajaran Kesenian Nusantara"*. Jakarta

2. Webtografi

- a. <http://melestarikanbudayalampung.blogspot.com/>
- b. <https://budaya-indonesia.org/Tari-Piring-Dua-Belas>
- c. <https://youtu.be/Lqrvh99clzo>

3. Diskopgrafi

- a. Tari Piring 12 Lampung
- b. Tari Piring Sumatera Barat

4. Narasumber

Nazori dengan gelar Khadin Pukhaba, seniman Tari Piring 12, usia 60 tahun

